

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2000-an disebut sebagai “tahun mesin”, diberbagai aspek kehidupan mulai diterapkan penggunaan tenaga mesin yang menggantikan tenaga manusia. Di bidang komunikasi sudah mulai banyak menggunakan telepon genggam atau *Handphone (Hp)*, seiring pesatnya kemajuan di bidang teknologi mulai bermunculan berbagai macam dan tipe Hp baik kelengkapan fitur media yang terdapat di dalamnya, musik, permainan, kalkulator dan lainnya. Perilaku zaman yang sudah memasuki industri 4.0 semakin canggih lagi, Hp sudah menjadi barang penting yang selalu dekat dengan manusia. Mulai dari informasi, hiburan, game dan aplikasi-aplikasi yang lainnya. Kecanggihan dan keterbukaan teknogi, yang mana peran gadget dan media mungkin menjadi salah satu stimulus timbulnya gerakan keterbukaan dan kebebasan dalam berperilaku. Bagi yang mampu mengimbangi perubahan zaman sekarang dengan dasar-dasar pendidikan agama, seseorang akan selamat baik dari moral maupun perilaku atau karakternya. Namun, jika sebaliknya seseorang yang tidak memiliki dasar pendidikan agama dan karakter tentu ia akan hancur dari segi akhlak dan dari segi moralnya.

Jika kita menengok pada zaman dulu yang segala sesuatunya masih tradisioanl belum secanggih zaman sekarang, namun dari segi perilaku jauh

lebih baik. Ketika pada zaman dulu seorang siswa memiliki rasa hormat dan kepatuhan yang sangat tinggi terhadap guru. Guru merupakan sosok yang sangat disegani dan diteladani, tutur kata dan sopan santun anak didik selalu menjadi kedisiplinan yang terdepan yang harus selalu diperhatikan guru saat berada di lingkungan sekolah. Ketika anak didik sudah berada di lingkungan sekolah, maka mereka akan menjaga perilaku dan pembicaraannya baik dengan teman seusianya atau dengan yang usia lebih tua. Ketika tanda bel masuk berbunyi, semua siswa akan segera masuk kelas sebelum guru memasuki kelas. Pada saat sedang belajar di dalam kelas, siswa akan mendengarkan dengan seksama dan ketika ada pertanyaan atau pernyataan dari teman yang salah maka suasana kelas tidak akan gemuruh karena guru akan menghentikannya dan akan dipatuhi oleh semua siswa. Pada saat anak didik melanggar kedisiplinan sekolah, maka mereka akan menerima dengan senang hati apapun bentuk tanggung jawab yang diberikan guru kepadanya, mulai ditegur sampai melakukan pekerjaan fisik seperti mengelilingi lapangan, menghormati bendera, bahkan membersihkan lingkungan sekolah. Anak didik tidak berani berbicara lantang atau tertawa terbahak-bahak jika ada guru di dekat mereka atau mau melintas, mereka akan menyapa guru tersebut dan menghentikan percakapan mereka. Topik pembicaraan siswa di luar kelas hanya seputar pembicaraan yang wajar dan pantas dibicarakan

seusianya, sehingga tidak ada pengaruh psikologi negatif yang harus diwaspadai oleh orangtua.

Pergantian waktu menampakkan pertumbuhan dan perkembangan kondisi peradaban manusia. Zaman sekarang segalanya telah mengalami perubahan yang cukup dramatis. Di lingkungan rumah ada orang tua yang menjadi sosok yang sangat dipatuhi, kebanyakan anak akan menuruti perintah orangtua tanpa membantah atau menanyakan alasan tentang dilarangnya berperilaku atau berbicara yang menurut orang tua hal tersebut menyimpang dari norma baik. Ketika orang tua berkata “tidak boleh “ atau “pamali” terhadap sesuatu yang menyimpang norma kebaikan, maka anak akan langsung menuruti tanpa banyak pertanyaan.

Disisi spiritual, anak-anak di daerah sudah terbiasa membiasakan mengaji bersama di tempat pengajian. Biasanya sesudah shalat magrib anak akan pergi mengaji ke guru ngaji, baik itu di rumah guru ngaji, di majlis taklim, di masjid atau mushola, atau pesantren tradisional. Setelah mengaji anak-anak suka bermain, biasanya bermain kucing-kucingan, bermain gobak, atau permainan tradisional lainnya secara bersama-sama. Setelah permainan selesai, mereka akan bersama-sama pulang ke rumahnya masing-masing. Dari segi permainan, waktu dulu anak-anak pasti bermain secara bersama-sama di lapangan atau halaman rumah. Permainan anak zaman dahulu banyak memiliki nilai positif untuk diri anak tersebut, seperti berjiwa sosial,

alat yang digunakan bermain tidak membahayakan fisik dan psikologi anak dan semuanya dilakukan secara bersama-sama.

Sekarang bukan sesuatu yang aneh lagi melihat anak sekolah sudah memegang *smart phone*, *gadget* sekarang menjadi barang yang wajib dimiliki siswa sebagai sarana pembelajaran. Bahkan anak usia dini sudah *familiar* dengan yang namanya *android phone*, kalau satu hari saja tidak pegang *android* bawaannya marah marah, inilah salah satu bukti bahwa *android phone* atau *smart phone* sudah menjadikan anak-anak menjadi pemerhati *gadget* sejak usia dini, belum lagi dengan *game online* yang sudah menjamur.

Akibatnya anak lebih banyak berada di dalam rumah, karena semua hiburan atau permainan sudah tersedia dalam *Hp*. Hal ini menjadikan alam pikiran anak cenderung untuk individualis, gaya hidupnya pun akan berbeda dengan anak di zaman dulu. Satu lagi yang paling sering dilakukan orangtua adalah mengalah terbukti ketika melihat anak rewel yang paling gampang adalah memberikan mereka *HP*, entah itu *smart phone* atau apalah yang penting mereka diam dan asyik dengan *game-game* di *HP* tersebut. Sedangkan orangtua dapat lebih leluasa untuk mengobrol ataupun menonton acara televisi ataupun dengan urusannya yang lain. Tanpa disadari tindakan orangtua yang demikian akan menjadikan perilaku anak yang tidak terkontrol.

Padahal pada usia dini otak anak mengalami perkembangan secara maksimal yakni 80% dari perkembangan otak orang dewasa secara keseluruhan.¹ Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut the golden age. Anak usia dini ialah dimana masanya anak perlu didampingi, dibimbing serta diarahkan terhadap hal-hal yang baik oleh orang dewasa disekitarnya, khususnya oleh orang tua ketika di rumah dan saat di sekolah oleh guru PAUD. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha semaksimal mungkin memberikan contoh yang terbaik untuk selalu membiasakan hal-hal yang baik sejak dini. Jika dalam menerapkan kedisiplinan anak tidak terlaksana dengan cara lisan, maka dapat menggunakan sebuah hukuman. Menurut Imroatun, bahwasanya diperbolehkannya memberi hukuman adalah dalam batas-batas tertentu sehingga tidak menyakitkan badan dan jiwa anak, apalagi sampai menjadikan cacat tubuh.² Jika anak tidak dibiasakan dididik dengan baik sejak dini, maka akan berdampak pada masa-masa yang akan datang. Rasulullah saw memberikan gambaran untuk pedoman membentuk akhlak anak dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الرُّكَيْنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَانَ
عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّي تَارِكٌ

¹ Suyadi, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 7.

² Imroatun, *Hukuman dalam Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan* (Skripsi, *Program Studi Kependidikan Islam, IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2002*), P.24

فِيكُمْ خَلْفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ
السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِثْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَ حَتَّى يَرِدَا
عَلَيَّ الْحَوْضَ (بخاري و مسلم)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Al Aswad bin Amir) telah menceritakan kepada kami (Syarik) dari (Rukain) dari Al Qassim bin Hassan dari (zaid) bin Sabbit berkata: “Rasulullahu “Alaihi Wasallam bersabda: Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi dan Ahli Baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di Telaga. (H.R. Bukhori Muslim)³

Segala bentuk pendidikan manusia harus mengarah berdasarkan syari’at yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Hadits di atas memberikan pemahaman kepada kita semua, bahwa segala bentuk pendidikan harus bermuara pada syari’at Islam. Karena tidak ada keraguan di dalamnya untuk dijadikan panutan sejak diciptakannya manusia hingga akhir zaman. Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang pakar pendidikan yang memiliki banyak karya di bidang pendidikan. Diantara karya kitabnya yang terkenal adalah *kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Dalam kitabnya tersebut, Ulwan menawarkan beberapa konsep pendidikan karakter anak untuk memberikan solusi bagi generasi kaum muslimin dari krisis moral dan kenakalan pada anak. Permasalahan-permasalahan di atas menjadi beban tanggung jawab orang tua, guru serta semua orang yang harus dicari

³Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, Al-Lu’lu Wal Marjan (*Shahih Bukhari Muslim*), (Bandung: Jabal, 2021), 474.

solusi yang terbaik guna mendidik anak dalam kondisi kemajuan teknologi yang sangat canggih ini. Mengamati berbagai permasalahan yang peneliti dapatkan dari kondisi sosial dan edukasi anak-anak tersebut, membuat peneliti ingin menggali secara mendalam bagaimana pendidikan karakter anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, akhirnya peneliti akan melakukan penelitian dengan judul mengenai **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (*Kajian Analisis Pemikiran Kitab Tarbiyaul Aulad Fil Islam*)**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter anak usia dini pada masa sekarang?
2. Bagaimana pendidikan karakter anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam *kitab tarbiyatul aulad fil islam*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ialah untuk:

1. Mengetahui karakter anak usia dini pada masa sekarang
2. Mengetahui pendidikan karakter anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam *kitab tarbiyatul aulad fil islam*

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan tentang *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* tentang pendidikan karakter anak dan dijadikan bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan mendidik anak.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan mengenai pendidikan karakter anak.

- b. Bagi guru/ orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam memaksimalkan membentuk karakter anak.

- c. Bagi anak

Penelitian ini dijadikan pedoman agar anak merasakan optimalisasi pendidikan karakter.

- d. Bagi lembaga

Penelitian ini dapat menjadi acuan penyelenggara pendidikan mampu memaksimalkan pertumbuhan pendidikan karakter anak secara optimal.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai tinjauan penelitian, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dalam skripsi yang ditulis oleh Rusmida 2019 IAIN Bengkulu yang berjudul “Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Di Lingkungan Keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan”. Menjelaskan bahwa pembentukan kepribadian merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua baik tanggung jawab pendidikan fisik, pendidikan aqliyah, pendidikan rohani dan keteladanan orang tua.⁴
- b. Dalam skripsi yang ditulis oleh Miftakhul Jannah 2018 UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan tentang Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga”. Isinya mengenai metode pendidikan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak dan memberikan kebebasan pada anak sesuai kebutuhan.⁵

⁴Rusmida, Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Di Lingkungan Keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan, (*Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Bengkulu, 2019*), P. 21

⁵Miftakhul Jannah, Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan tentang Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga, (*Skripsi, , Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018*), P. 12

- c. Dalam skripsi yang ditulis oleh Idi Amin 2016 UIN Muhammadiyah Makasar yang berjudul “Pemikiran Syekh Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)”. Bahwa pendidikan karakter menekankan terbentuknya tauhid keimanan yang kokoh.⁶
- d. Dalam skripsi yang ditulis oleh Imroatun 2002 yang berjudul “Hukuman dalam Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan”. Berisikan tentang hukuman dalam pendidikan Islam diperbolehkan dengan syarat tidak membebani mental serta harus sebanding dengan kesalahan yang diperbuatnya.⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas, yaitu mengkaji atau menelaah pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* tentang cara mendidik tingkahlaku anak. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian di atas yaitu menekankan tentang pedoman penanaman dan pembentukan karakter anak dari mulai sebelum dan sesudah anak dilahirkan sampai pada anak usia dini yakni sampai usia enam tahun. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk

⁶Idi Amin, *Pemikiran Syekh Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2016), P. 22

⁷Imroatun, *Hukuman dalam Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan* (Skripsi, Program Studi Kependidikan Islam, IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2002), P.13

melanjutkan penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter anak usia dini perspektif Abdullah Nashih Ulwan .

F. Kerangka Pemikiran

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membiasakan seseorang untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dan menjauhi atau meninggalkan nilai-nilai tercela agar seseorang tahu dan paham tentang cara hidup yang baik⁸. Tujuan pendidikan karakter dapat diterjemahkan sebagai sebuah proses dalam mewujudkan kepribadian mulia bagi manusia di muka bumi, dengan cara membimbing dan memberikan pengetahuan tentang perbuatan-perbuatan yang patut dan tidak boleh dilakukan. Oleh karena itu pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting ditanamkan, agar anak terbiasa menjadi pribadi baik yang sesuai dengan harapan yakni generasi yang berakhlakul karimah.

Dengan penanaman pendidikan karakter juga akan sangat bermanfaat bagi anak yaitu tertatanya keseimbangan pengetahuan dengan sikap anak secara menyeluruh. Selain itu dalam membangun nilai-nilai karakter dalam diri anak didik harus memiliki kemampuan dan metode yang tepat agar tercapai dan tercipta dengan baik. Kemampuan yang harus dimiliki seorang pendidik menjadi tolak ukur tercapainya pribadi anak didik usia dini yang memiliki karakter yang baik.

⁸ Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2012), 35.

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN
(Kajian Pemikiran Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)**



A. Persiapan Dalam Mendidik

- 1) Pernikahan yang disyari'atkan
- 2) Bimbingan saat kelahiran

B. Materi Pendidikan Karakter Anak

- 1) Pendidikan Keimanan
- 2) Pendidikan Akhlak
- 3) Pendidikan Fisik
- 4) Pendidikan Rasio (Akal)
- 5) Pendidikan Psikis
- 6) Pendidikan Sosial
- 7) Pendidikan Seksual

C. Metode Pendidikan

- 1) Metode dengan Keteladanan
- 2) Metode dengan Kebiasaan
- 3) Metode dengan Nasihat
- 4) Metode dengan Perhatian/ Pengawasan
- 5) Metode dengan Hukuman
- 6) Metode dengan Hadiah (*Reward*)

Pendidikan karakter perspektif Nashih Ulwan merupakan salah satu modal sekaligus alat yang harus diketahui dan dimiliki orangtua atau

pendidik dalam mencapai keberhasilan terbentuknya pribadi anak yang berkarakter baik, karena orangtua dan pendidik memiliki peran dalam mencetak generasi penerus baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, peneliti merasa sangat perlu untuk mengangkat pembahasan ini guna untuk kepentingan bersama terutama kita sebagai calon orang tua dan sebagai pendidik generasi yang akan datang.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang objek utamanya buku-buku atau kepustakaan lain. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data atau cara pengamatan secara mendalam untuk menemukan jawaban dari masalah yang diteliti.⁹ Jadi penelitian kepustakaan adalah hanya berdasarkan atas karya tulis atau memperdalam kajian teoritis. Sesuai dengan pokok masalah yang telah dirumuskan, data dan informasi yang dihimpun dalam penelitian ini bersifat kualitatif.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari literature yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014), 6.

data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

a. Data primer

sumber primer pada penulisan ini adalah Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan yang diterbitkan oleh Insan Kamil Solo. Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam yang diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, Lc. Yang berjudul Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam yang diterbitkan oleh penerbit Insan Kamil Solo, yang dijadikan satu buku.

b. Data sekunder

Sumber sekunder diantaranya buku karangan serta tulisan-tulisan yang terkait dengan tema pembahasan, baik buku, majalah, jurnal, maupun data dari internet. Diantaranya yaitu:

- 1) Kitab Shahih Bukhari Muslim yang bersumber dari Kitab Al-Lu'lu' Wal-Marjan karya Muhammad Fuad Abdul Baqi diterjemahkan oleh Tim Jabal yang diterbitkan oleh penerbit JABAL Bandung.
- 2) Buku Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis yang ditulis oleh Drs. M. Ngalim Purwanto, MP. yang diterbitkan oleh PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- 3) Tatik Widaningsih Dkk, Revolusi Industri 4.0 Dan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Generasi Alfa: Sebuah Telaah, *Prosiding Seminar*

Nasional Pendidikan Fkip Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol. 2, No.1, 2019.

- 4) Nur Hidayah Dkk, Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Smart Volume 02 Nomor 02 Desember 2016.*

3. Pendekatan penelitian

Untuk memahami permasalahan yang dibahas, penulis menggunakan pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang merenungkan dan memikirkan secara hati-hati terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

4. Analisis data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan masalah-masalah sebagaimana adanya, disertai argument-argumen. Kemudian menguraikan susunan pembahasan kepada bagian yang signifikan, setelah dianalisis, dipadukan kembali unsur-unsur tersebut untuk mencapai suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini telah diutamakan uji kredibilitas yang dilakukan dengan cara triangulasi, karena triangulasi bertujuan bukan hanya untuk mencapai kebenaran untuk beberapa fenomena, tetapi ditemukan teknik triangulasi juga lebih mengutamakan efektifitas dan hasil yang diinginkan.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan diteliti dan dibahas. Adapun sistematika pembahasan berkaitan dengan pendidikan karakter anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan (*kajian pemikiran kitab tarbiyatul aulad fil islam*) adalah sebagai berikut:

Bab kesatu Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Kajian Teoretik, yang meliputi: pendidikan karakter anak usia dini, tujuan pendidikan karakter dan pendidikan karakter anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan.

Bab ketiga Biografi Abdullah Nashih Ulwan, yang meliputi: biografi penulis dan karya-karya penulis.

Bab keempat Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, yang meliputi: karakter anak usia dini pada masa

sekarang dan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan karakter anak usia dini dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam.

Bab kelima Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.